

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yang dilengkapi data kuantitatif (*mix method*) setelah mempertimbangkan beberapa hal di antaranya adalah tujuan dari penelitian di mana pada pendekatan kualitatif yang dilakukan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui jawaban di beberapa rumusan masalah. Pun juga pendekatan kuantitatif digunakan sebagai cara untuk memberikan kejelasan pada beberapa rumusan masalah yang tidak terjawab melalui pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan campuran (*mix method*) berangkat dari rumusan masalah yang dibuat sebelumnya. Creswell (2010) menjelaskan bahwa “*mix method* merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara 2 jenis pendekatan (kualitatif & kuantitatif). Karakteristiknya yang berbeda bukan tidak bisa dikombinasikan, hal tersebut dapat dilihat pada bagaimana cara penelitian mendeskripsikan temuan di lapangan (Creswell. 2010. Hlm 35)

Meski secara harfiah, *mix method* artinya pendekatan campuran, namun dalam penerapannya bukan berarti mencampurkan kualitatif dan kuantitatif. Juhana (2017) menjelaskan bahwa “metode pendekatan campuran dalam penelitian tidak untuk menggabungkan 2 paradigma, tetapi hanya untuk menjawab pertanyaan tertentu saja dan memadukan hasil temuan untuk saling melengkapi” (Juhana. 2017. hlm. 115). Berdasarkan pandangan dari Juhana tersebut, diketahui bahwa pendekatan *mix method* merujuk pada penggunaan 1 pendekatan untuk 1 pertanyaan. Sebagai contoh, ketika rumusan masalah 1 datanya hanya bisa dijawab dengan pendekatan kuantitatif dan pertanyaan kedua hanya bisa dijawab oleh kualitatif. Meskipun terdapat perbedaan melalui 2 metode pendekatan, namun data yang dihasilkan mampu memberikan kejelasan arah penelitian. Agar lebih memahami pendekatan campuran, maka kita harus memahami masing-masing karakteristik dari pendekatan penelitian yang ada (kualitatif, kuantitatif).

Untuk dapat memahami *mix method* maka harus juga memahami perbedaan pendekatan kualitatif pun kuantitatif. Hal tersebut karena kedua pendekatan tersebut akan menuntun kita pada pendefinisian yang utuh. Juhana (2017) sebelumnya menjelaskan bahwa menentukan perbedaan kualitatif dan kuantitatif dapat dilihat berdasarkan.

1. Klasifikasikan jenis data yang akan digunakan (Tekstual/numerical) (Terstruktur/tidak terstruktur).
2. Tentukan logika berpikir penelitian (Induktif/deduktif).
3. Klasifikasikan jenis penelitian (Eksplorasi/konfirmasi).
4. Penentuan metode analisis (Interpretatif/inferensial dengan statistik).
5. Penjelasan dalam pendekatan (Varians/Proses).
6. Landasan paradigma (Positivis / Interpretatif atau Rasionalistis natural (Juhana. 2017. hlm. 104).

Berdasarkan paparan tersebut harus dikaji lebih dalam mengenai penggunaan diksi peran yang merujuk pada kondisi riil dalam suatu peristiwa yang terjadi di lapangan, sekaligus juga menegaskan bahwa penelitian ini tidak ditujukan untuk menjelaskan atau mengetahui besarnya suatu hubungan dan bukan untuk menguji sebuah hipotesis tertentu. Namun berdasarkan judul yang diangkat ada 2 variabel yang ingin diketahui, Peran Diskominfo Jabar dalam penguatan *digital civic literacy* (kualitatif), juga untuk mengatasi *hate speech* di era *post truth* (kuantitatif). Berkaitan dengan hal tersebut yang mana akan sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan secara terperinci mengenai peran Diskominfo Jabar dalam penguatan *digital civic literacy*. Juga untuk mengatasi *Hate speech* di era *Post Truth*. Adapun pertimbangan lain menggunakan pendekatan campuran pada penelitian ini juga akan memberikan kemudahan bagi peneliti selama proses penelitian agar menemukan fakta-fakta yang baru di lapangan yang tidak bisa terejawantahkan oleh pendekatan kualitatif.

Mengenai pendekatan kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan & Taylor bahwa ‘kualitatif akan menghasilkan data-data penjelas, baik lisan maupun tulisan dari perilaku orang-orang yang diamati’ (dalam Moleong, 2015, hlm. 4). Hal tersebut memberikan penelitian kualitatif kedalaman dan keluasan yang alami, seperti halnya data yang diperoleh pada penelitian kualitatif dapat dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Data tersebut kemudian dideskripsikan dan dianalisis agar penelitian yang ditempat ini. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa :secara alamiah pendekatan kualitatif merupakan metode yang tepat saat meneliti kondisi objek dan peneliti merupakan faktor utama (instrumen inti) dengan pengumpulan data secara gabungan (triangulasi)” (Sugiyono. 2009. hlm. 9). Analisis dalam pendekatan ini bersifat induktif (menjelaskan dari utama ke penjelas) dan hasil penelitian lebih fokus pada hal yang bersifat generalisasi dilengkapi dengan data kuantitatif. Penelitian kali ini memiliki instrumen inti yaitu kuesioner karena akan mempengaruhi instrumen lainnya seperti observasi, dokumentasi dan juga wawancara.

Meski demikian salah satu kelemahan nya adalah peneliti dapat memanipulasi data yang didapat, oleh karena itu perlu ditegaskan atas dasar kode etik profesi selaku akademisi maka tidak boleh ada data yang dimanipulasi dan mempengaruhi proses alamiah dari objek yang diteliti. Creswell (2010, hlm. 4) menjelaskan bahwa, “*Qualitative approach used to describe and understand groups or individuals for social or human problems*”. Hal yang melekat kuat dalam pendekatan kualitatif menurut Creswell adalah analisis dengan nuansa interpretatif namun terukur berkaitan dengan objek yang diteliti baik individu maupun kelompok. Oleh sebab itu penelitian ini juga dilengkapi data kuantitatif melalui instrumen kuesioner yang diberikan kepada peserta kegiatan agar secara objektif mampu menghasilkan data mengenai peranan Diskominfo Jabar itu sendiri. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini ditujukan untuk melengkapi temuan data yang dihasilkan pendekatan kualitatif agar lebih objektif dan riil sesuai temuan di lapangan.

Berdasarkan pada beberapa pandangan ahli mengenai pendekatan kualitatif dan kuantitatif maka peneliti merumuskan setidaknya 3 alasan utama menggunakan pendekatan tersebut. *Pertama*, adalah karakteristik pendekatan kualitatif yang lebih terbuka dan fleksibel akan berbagai potensi atau temuan dari objek yang diteliti. Karena hal tersebut akan mendorong peneliti pada fakta-fakta baru yang mungkin belum ditemukan pada penelitian terdahulu. *Kedua*, karena pendekatan kualitatif memuat data dari hasil wawancara maupun temuan di lapangan yang kemudian akan di analisis dan termanifestasikan dalam bentuk fakta-fakta yang menjawab setiap pertanyaan pada rumusan masalah. *Ketiga*, adalah karena pendekatan kualitatif memiliki relevansi dianggap paling tepat dengan apa yang akan diteliti yang berkaitan dengan upaya penguatan *digital civic literacy* oleh Diskominfo Jabar khususnya pemahaman mengenai bagaimana instansi ini berperan diperkuat oleh kuisisioner dari pendekatan kuantitatif.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian di Diskominfo Jabar ini studi kasus dan cenderung kualitatif. Adapun penggunaan studi kasus dikarenakan penelitian ini berbasis *social problems* yang terjadi. Untuk kasus yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai Peran Diskominfo Jabar dalam penguatan *Digital Civic Literacy* untuk mengatasi *Hate speech* di Era *Post Truth*. Berdasarkan hal tersebut peneliti mencermati peran individu atau kelompok secara mendalam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Arikunto (2009, hlm. 238) bahwa “Peneliti berusaha mengumpulkan data

tentang orang atau entitas yang diteliti tentang: gejala yang ada pada saat penelitian, pengalaman masa lalu mereka, lingkungan tempat tinggal mereka, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan mereka, bagaimana satu sama lain”. Artinya metode studi kasus berfokus pada data individu/kelompok yang dipelajari melalui pengalaman masa lalu dan masa kini, serta faktor-faktor relevan yang memadai.

Selain sifat penelitiannya yang mendalam, dalam penelitian studi kasus juga hanya meliputi wilayah penelitian yang lebih spesifik. Dengan kata lain subjek dalam penelitian ini belum tentu ada di tempat lain, Sehingga penggunaan metode studi kasus ini dirasa cocok untuk penelitian ini. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Narbuko & Achmadi (2007, hlm. 46) yang mengartikan bahwa “kajian mendalam terhadap suatu kasus tertentu, yang merupakan deskripsi kasus yang komprehensif dan terorganisasi. Studi ini mencakup seluruh siklus hidup kasus, terkadang hanya mencakup segmen tertentu dari elemen kasus”. Bersandar pada beberapa pendapat ahli sebelumnya, maka peneliti memilih studi kasus dengan dasar pemikiran yang rasional.

Dasar pemikiran utama dilandaskan pada fokus penelitian tentang keseluruhan program unggulan suatu instansi dalam hal ini Diskominfo Jabar. *Kedua*, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi strategi, model pendekatan, peran juga hambatan dan solusi khususnya penguatan *Digital Civic Literacy* untuk mengatasi *Hate speech* di Era *Post Truth* yang diselenggarakan Diskominfo Jabar. *Terakhir*, penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi gejala dan hambatan dalam mencapai tujuan yaitu mengatasi *hate speech*. Manifestasinya adalah data-data faktual yang dapat menjadi masukan bagi siapapun yang membutuhkan.

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Pada hakikatnya penelitian kualitatif, bahwa subjek penelitian juga dapat dianggap sebagai partisipan/informan penelitian. Pendekatan campuran sendiri tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi hasil penelitian. Akibatnya, hasil pencarian akan lebih kontekstual dan analitis, berlaku untuk waktu dan tempat tertentu di mana pencarian dilakukan. Hal ini membuat hasil penelitian kontekstual dalam penelitian kualitatif pun kuantitatif disebut sebagai sampel. Topik penelitian kualitatif dipilih berdasarkan kredibilitas individu atau lembaga untuk memberikan informasi secara efektif dan efisien. Hal tersebut seperti yang disampaikan Kriyantono (2009, hlm. 163) bahwa “dalam

penelitian kualitatif, sampel disebut sebagai informan ialah pihak yang dipilih untuk diteliti sesuai dengan tujuan penelitian”. Disebut subjek karena informan dipandang sebagai pembangun realitas yang aktif, tidak sekadar subjek yang mengisi angket.

Dalam bentuk penelitian apapun, proses pengumpulan data menjadi sangat penting dalam memahami kerangka pikir yang lebih baik. Untuk menghindari data yang jenuh pun angkuh, untuk itu diperlukan cara untuk memilih sumber data yang diperoleh. Kesalahan pengumpulan data dalam berapapun jumlah analisis yang digunakan tidak akan mampu menebus kesalahan tersebut. Menentukan informan/narasumber / subjek penelitian menjadi sangat penting pada penelitian kali ini. Penentuan sampel penelitian kali ini menggunakan Teknik sampel purposive (*sampling purposive*). Etikan, I. Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016) menjelaskan bahwa

Purposive sampling technique to determine the representativeness of the assessment intentionally from the participants of an activity. Not the same as a random sample that does not require clear qualifications. In simple terms, the researcher will determine what needs to be known in the most appropriate way and subject based on experience/knowledge (Etikan, I. Musa, S. A., & Alkassim, R. S. 2016. Hlm. 2).

Berdasarkan pemaparan Etikan, dkk (2016) tersebut jelaslah bahwa *sampling purposive* ditujukan untuk menentukan subjek penelitian dengan tepat berdasarkan kebutuhan peneliti. Peneliti akan memutuskan siapa yang kapabel untuk dijadikan informan / narasumber berdasarkan pengetahuan atau pengalamannya. Pada penelitian kali ini yang menjadi subjek penelitian yaitu Dinas Komunikasi dan Informasi (Diskominfo) Jawa Barat yang meliputi 1.) Kepala Diskominfo Jabar (atau yang mewakili) 2.) Kepala Bidang yang berkaitan dengan pelaksanaan literasi digital 3.) Pakar/Ahli 4.) Pelajar/Mahasiswa yang secara sampel penelitian terwakilkan oleh peserta kegiatan yang berasal dari domisili di wilayah Jawa Barat. Secara lebih khusus, fokus penelitian kali ini akan diarahkan kepada strategi dan solusi untuk melakukan penguatan *Digital Civic Literacy* untuk mengatasi *Hate speech* di Era *Post Truth*.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian kali ini akan diarahkan secara langsung pada Diskominfo Jawa Barat di jalan Tamansari No. 55 Bandung. Dan jika memungkinkan juga diintegrasikan dengan Mahasiswa seruang lingkup wilayah Jawa Barat dalam kaitannya

dengan penggunaan media sosial khususnya dalam penguatan *Digital Civic Literacy* untuk mengatasi *Hate speech* di Era *Post Truth*.

3.3 Instrumen Penelitian

Berdasarkan beberapa sumber yang peneliti dapat, di dapatkan kesimpulan bahwa penelitian kualitatif bergantung pada subjek penelitian dalam instrumennya. Hal tersebut disebabkan subjek peneliti merupakan instrumen juga dalam penelitian kualitatif yang dilakukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Arikunto (2009, hlm. 149) bahwa pada saat melakukan penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dari studi dokumentasi, wawancara, dan juga observasi yang dikorelasikan dengan pedoman instrumen penelitian oleh peneliti. Maka dalam penerapannya, instrumen penelitian kualitatif sangat terkait pada manusia yang melakukan penelitian (*key instrument*).

Instrumen penelitian yang berperan sebagai pedoman penelitian akhirnya juga mendorong pada apa yang disebut pedoman dalam dokumentasi, wawancara, obeservasi. Maka peneliti juga menyiapkan kisi-kisi dalam setiap instrumen agar dapat mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman akan apa yang diteliti secara komperhensif. Alat bantu tersebut berupa 1.) Alat rekaman, 2.) Catatan pribadi, 3.) Kamera *Handphone*, dan 4.) Kisi-kisi pertanyaan yang akan ditanyakan kepada subjek penelitian (Narasumber). Instrumen wawancara ditujukan kepada Diskominfo Jabar, Aparat penegak hukum dan Peserta kegiatan literasi digital. Instrumen observasi pun ditujukan kepada tiga pihak yang sama seperti wawancara. Untuk dokumentasi membutuhkan alat rekaman yang dapat membantu peneliti dalam pengumpulan data agar lebih valid dan komperhensif. Catatan pribadi sendiri dibutuhkan ketika teradapat temuan-temuan baru yang sifatnya insidental dan di luar dari apa yang disampaikan subjek penelitian. Kamera *Handphone* sangat berguna dalam mendokumentasikan bahkan merekam yang bersifat audio visual.

Beberapa pedoman instrumen seperti matriks, kisi-kisi penelitian, hasil pengamatan awal (observasi), hasil wawancara, studi dokumentasi dan kusioner yang didapatkan peneliti tidak terlepas dari alat bantu penelitian. Alat perekam, kamera, dan kisi-kisi pertanyaan untuk narasumber menjadi instrumen yang sangat penting dalam penelitian kualitatif dan kusioner menjadi instrumen yang tidak kalah penting dalam penelitian kuantitatif. Peneliti menyadari bahwa kualitas dari instrumen penelitian yang digunakan haruslah memiliki kualitas terbaik, baik itu dalam resolusi, anti kebisingan, dan juga produk kisi-kisi yang akan digunakan dalam wawancara. Untuk memperkuat data tersebut,

instrumen tambahan digunakan yaitu dengan kusioner yang secara khusus ditujukan kepada peserta dan *warganet* untuk meninjau seberapa jauh peran Diskominfo Jabar dalam penguatan *digital civic literacy* untuk mengatasi *hate speech*. Untuk itu instrumen gabungan ini membuat pendekatannya menjadi campuran (kualitatif dan kuantitatif).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang tepat dikatakan menjadi bagian yang sangat penting bagi penelitian kualitatif pun kuantitatif. Oleh karena nya, peneliti merasa perlu untuk menjelaskan sebuah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan jenis data yang dicari dalam penelitian ini diimplementasikan dalam pengumpulan data yang berbeda. Dengan tipe data yang diinginkan peneliti tidak akan mendapatkan data apa yang mereka inginkan jika tidak mengetahui teknik pengambilan data yang tepat. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data dengan cara pencacahan data sangat menentukan validitas dan hasil penelitian. Seperti yang dikatakan Sugiyono (2009, hlm. 62) bahwa “pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling penting karena tujuan utama penelitian adalah terkumpulnya data”.

Data yang di peroleh peneliti merupakan hasil data yang tercipta dari observasi diawal, wawancara dari berbagai informan, hingga dokumentasi pada semua pihak yang terlibat dalam penguatan *Digital Civic Literacy* untuk mengatasi *Hate speech* di Era *Post Truth* melalui peran Diskominfo Jawa Barat. Selain itu, data yang di peroleh peneliti juga merupakan hasil observasi peneliti yang memuat agenda *training/pelatihan* juga pendidikan mengenai penguatan *Digital Civic Literacy* untuk mengatasi *Hate speech* di Era *Post Truth*. Studi dokumentasi akan melengkapi hasil wawancara, dan observasi karena memuat temuan-temuan dokumen dan fakta di lapangan dengan hasil penelitian yang objektif dan tanpa intervensi subjek yang diteliti agar menghasilkan data yang komperhensif dengan tingkat validitas yang tinggi. Adapun data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan berbagai teknik penelitian yang disesuaikan dengan informasi yang diinginkan yaitu wawancara , studi dokumentasi dan observasi dan kusioner.

3.4.1 Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, metode yang paling umum adalah dengan melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara guna mengumpulkan jawaban atau informasi yang dibutuhkan langsung dari sumbernya. Moleong (2015, hlm. 186) memaknai “wawancara adalah sebuah percakapan yang dilaksanakan untuk maksud tertentu.”

Obrolan yang dihasilkan dari kegiatan wawancara itu dilaksanakan setidaknya oleh dua pihak, yaitu *interviewer* yang menyampaikan pertanyaan dan terwawancara *informan* yang memberikan jawaban/informasi yang ditanyakan.

Penelitian pada Diskominfo Jabar yang dilakukan peneliti menggunakan variasi dari teknik pengumpulan data, dimulai dengan wawancara dengan informan dari Diskominfo Jawa barat yang di antaranya jika memungkinkan Kepala / Pimpinan dan Sekretaris dari Diskominfo Jabar. Lalu Kepala Bidang/pihak yang berkaitan dengan literasi digital, di samping itu peneliti juga mewawancarai para pakar atau para ahli dalam sektor sosial kemasyarakatan untuk menambah pendalaman teoritis dari permasalahan yang diteliti. Wawancara mendalam dengan beberapa narasumber tersebut diharapkan mampu menghasilkan informasi yang jelas dan detail.

3.4.2 Dokumentasi

Penggunaan dokumen sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mempertimbangkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang stabil, tidak mudah berubah, dan dapat mendukung penggunaan teknik dalam pengumpulan berbagai data yang lainnya. Adapun “pengertian teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi di mana data yang dihasilkan berupa arsip, catatan, jurnal, transkrip, majalah, buku, surat kabar (berita), notulensi, lengger, agenda, dan sebagainya” (Arikunto, 2014, hlm. 274). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data dalam bentuk file video, foto dan gambar yang diteliti yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.4.3 Observasi

Proses pengumpulan data melalui observasi dapat mendukung dalam Proses pengumpulan data melalui observasi dapat mendukung dalam mengumpulkan informasi yang sebelumnya tidak ditemukan dalam wawancara. Menurut Sukmadinata (2013, hlm. 220) bahwa “Observasi adalah teknik atau metode pengumpulan data melalui pengamatan terhadap subjek penelitian”. Melalui teknik ini, peneliti dapat melihat bagaimana perilaku atau peristiwa dideskripsikan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan subjek penelitian. Observasi awal dengan menelaah dokumen/naskah akademik dari berdirinya Diskominfo Jawa Barat, perencanaan dan pelaksanaan agenda literasi digital yang dilengkapi wawancara singkat humas untuk mengetahui arah gerak serta tujuan penelitian.

3.4.4 Kuesioner

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner menggunakan perangkat *google form*, di mana peserta kegiatan literasi menjadi informannya. Pertanyaan yang diciptakan kuesioner meliputi berbagai pelaksanaan serta indikator keberhasilan Diskominfo Jabar dalam perannya menguatkan *digital civic literacy* untuk mengatasi *hate speech* di era *post truth*. Kuesioner ini juga memuat berbagai kompetensi di antaranya keterampilan dalam literasi digital, nalar kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang dibangun oleh Diskominfo Jabar. Kuesioner dalam penelitian ini meliputi beberapa kota/kabupaten di Jawa barat, khususnya kokab yang sudah diselenggarakan literasi digital. Pada penelitian kali ini memang belum secara lengkap menyebarkan kuesioner di 27 kota/kabupaten di jabar. Namun baru mencapai 8 kota/kabupaten dengan kurang lebih 100 responden yang mengisi instrumen kuesioner ini. Data yang diperoleh akan menunjukkan pelaksanaan hingga keberhasilan dari Diskominfo jabar dalam *digital civic literacy* masyarakat jawa barat yang terdiri dari pelajar, Mahasiswa, Guru, media dan masyarakat. Untuk lebih jelasnya, secara spesifik instrumen kuesioner di *google form* akan peneliti jelaskan tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1

Instrumen Kuesioner Pelaksanaan & Keberhasilan Literasi Digital

No.		Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1.	P E R A N & K O L	Diskominfo jabar berperan dalam memperkuat pengetahuan anda tentang <i>hate speech</i> , isu sosial politik bahkan SARA (<i>digital civic literacy</i>)					
2.		Diskominfo jabar melalui program <i>digital civic literacy</i> tidak menjadikan anda paham akan isu <i>hate speech</i> , isu sosial politik bahkan SARA					
3.		Media sosial Diskominfo Jabar membuat anda tidak mudah termakan dengan isu <i>hate speech</i> sosial politik dan SARA yang berbau provokasi.					
4.		Diskominfo jabar berperan penting sebagai lembaga dalam penguatan					

	A B O R A S I	<i>digital civic literacy</i> untuk di era <i>post truth</i> .						
5.		Program diskominfo jabar mengenai literasi media digital tidak merubah pandangan anda terhadap <i>hate speech</i> yang merupakan kejahatan digital.						
6.		Diskominfo jabar menjalin kolaborasi yang baik dengan instansi lain dalam <i>digital civic literacy</i> .						
7.		Diskominfo Jabar tidak memberikan peran signifikan dalam kolaborasi di era digitalisasi.						
8.		Kolaborasi diskominfo jabar lebih baik dilakukan dengan Mahasiswa dan pelajar melalui kolaborasi antar instansi						
9.		Diskominfo Jabar berperan dalam kolaborasi dengan berbagai instansi mengenai kegiatan yang dilaksanakannya.						
10.		Program sejenis <i>digital civic literacy</i> harus dibentuk juga oleh pemerintah pusat dan mengakar ke daerah-daerah sebagai upaya kolaborasi yang baik.						
11.		N A L A R K	Diskominfo jabar tidak berperan dalam penguatan pemikiran kritis pelajar dan Mahasiswa di tengah ujaran kebencian yang terjadi hari ini.					
12.			Informasi yang disajikan Diskominfo Jabar melalui media sosialnya mampu menguatkan pemikiran kritis warganet (<i>follower</i>) diskominfo Jabar					
13.			Dibutuhkan program <i>digital civic literacy</i> untuk menguatkan					

	R I T I S	pemikiran kritis masyarakat di era <i>post truth</i>					
14.		<i>Hate speech</i> terjadi akibat tidak adanya pemikiran kritis terhadap informasi yang dikonsumsi					
15.		Era <i>post truth</i> terjadi akibat masyarakat tidak dibekali oleh <i>digital civic literacy</i> (literasi media digital) agar memiliki pemikiran kritis					
16.	K R E A T I V I T A S	Diskominfo jabar memiliki program yang berperan meningkatkan kreativitas masyarakat					
17.		Kreativitas diskominfo jabar terlihat dari program literasi media digital yang dilakukan untuk mengatasi <i>hate speech</i>					
18.		Diskominfo jabar berperan dalam mengkreasikan program <i>digital civic literacy</i> agar mudah dipahami masyarakat di era <i>post truth</i> .					
19.		Inovasi dan kreativitas program yang dilakukan Diskominfo jabar memudahkan masyarakat mendapatkan informasi					
20.		Media sosial Diskominfo Jabar memiliki banyak variasi dalam upaya penguatan literasi media digital masyarakat					
21.	K O M U N I K A S I	Diskominfo jabar berperan dalam penguatan <i>skill</i> komunikasi yang baik masyarakat di Era <i>post truth</i>					
22.		<i>Hate speech</i> akan teratasi ketika masyarakat memiliki etika komunikasi yang baik					
23.		Komunikasi yang baik tidak membuat masyarakat terhindar dari <i>hate speech</i>					

24.	K	<i>Post truth</i> terjadi akibat masyarakat memiliki kemampuan komunikasi yang baik.					
25.	A						
	S						
	I	Warga negara yang baik tidak akan mudah terpengaruh oleh <i>hate speech</i> jika tidak disertai oleh fakta dan bukti yang kuat					
26.	W	Warga negara yang baik biasanya akan mudah termakan informasi yang bermuatan ujaran kebencian (<i>hate speech</i>)					
	A						
	R						
27.	G	Diskominfo jabar berperan dalam menciptakan warga negara yang baik dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik.					
	A						
28.	N	Diskominfo jabar berperan dalam menciptakan warga negara yang baik dan memiliki kemampuan pemikiran kritis masyarakat jawa barat.					
	E						
	G						
29.	A	Pemikiran kritis tidak berperan sama sekali dalam pembentukan sikap warga negara baik, khususnya ujaran kebencian (<i>hate speech</i>)					
	R						
	A						
30.	B	Diskominfo jabar tidak berperan dalam menciptakan komunikasi yang baik pada masyarakat jawa barat.					
	A						
	I						
	K						

(Sumber: Diolah Peneliti 2022)

Tabel 3.2 memberikan gambaran mengenai pertanyaan dari instrumen observasi yang dilakukan kepada peserta kegiatan literasi digital. (SS) merepresentasikan Sangat setuju, (S) merepresentasikan Setuju, (RR) merupakan Ragu-ragu, (TS) tidak setuju dan STS (Sangat tidak setuju). Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui indikator apa saja yang dicapai dalam menentukan keberhasilan literasi digital. Kuesioner ini mulai dilakukan saat observasi pelaksanaan dan keberhasilan yang merupakan salah satu instrumen terpenting data selain wawancara dan dokumentasi. Data yang dihasilkan dari

triangulasi melalui instrumen wawancara, dokumentasi, observasi akan dilengkapi juga oleh data dari kuesioner yang memuat angka-angka agar lebih memberikan validasi terhadap temuan penelitian.

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Persiapan Penelitian

Berikut peneliti sampaikan beberapa langkah/prosedur penelitian yang peneliti lakukan sebagai gambaran kepada pembaca mengenai langkah apa saja yang dilakukan dalam penelitian kali ini. Pada langkah pertama disebut juga sebagai tahap persiapan, dimana ini merupakan langkah untuk mengawali penelitian sebelum turun ke lapangan. Penyusunan proposal penelitian tidak luput pada tahap ini, yang memuat permasalahan, teori, hingga metode penelitian. Fungsi dari proposal sendiri adalah sebagai titik awal acuan dalam menentukan fokus utama penelitian. Melalui proses pengujian dan proses bimbingan panjang, proposal dimaksudkan sebagai salah satu syarat administratif dalam penelitian. Langkah lanjutan pasca disetujui, peneliti membuat instrumen peneliti yang semua tahapan itu dilakukan dan diketahui betul oleh pembimbing. Instrumen memuat pedoman observasi, wawancara hingga dokumentasi. Jika sudah mendapatkan persetujuan pembimbing maka langkah selanjutnya adalah membuat perizinan untuk penelitian lapangan. Tahap pembuatan perizinan peneliti tuliskan dalam beberapa poin berikut ini.

1. Ajukan surat permohonan penelitian kepada pihak prodi Pascasarjana Pendidikan Kewarganegaraan melalui website surat on FPIPS yang akan di disposisikan pada pihak administrasi FPIPS UPI.
2. Permohonan penelitian akan segera diproses dan dapat langsung diunduh pada laman yang sama atau bisa datang langsung ke FPIPS jika terdapat kendala. Pastikan surat sudah ditandatangani Dekan FPIPS.
3. Surat penelitian tersebut selanjutnya dikirimkan ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Jawa Barat untuk mendapatkan surat rekomendasi yang kemudian menjadi persyaratan dari Dinas komunikasi informatika jawa barat (Diskominfo Jabar) dalam memberikan izin penelitian.
4. Setelah rekomendasi di dapatkan, maka penelitian di Diskominfo Jabar dapat dilakukan selama waktu yang disepakati ketika membuat surat rekomendasi.

3.5.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti memulai dengan wawancara berbagai pihak partisipan/subjek penelitian sebagai informan yang meliputi Kepala Dinas Komunikasi Informasi Jawa barat (Diskominfo Jabar), Kepala Bidang Informasi Komunikasi Publik, Ketua pelaksana Literasi Digital, serta masyarakat Jawa barat yang secara sample data

direpresentasikan oleh peserta kegiatan literasi digital dari 8 kota dan 19 kabupaten di jabar. Wawancara dilakukan juga kepada pemateri dan pihak-pihak yang dianggap kapabel dalam memahami program literasi digital. Observasi dilakukan pasca berbagai agenda literasi digital baik kepada warganet yang mengikuti medsos Diskominfo Jabar maupun perilaku peserta. Tidak lupa studi dokumentasi melalui foto serta berbagai macam modul materi yang berkaitan dengan Diskominfo Jabar., program serta jadwal kegiatan literasi digital dalam kurun waktu tertentu. Kajian pustaka pun dilakukan untuk semakin menguatkan landasan terselenggaranya program dalam perspektif teori/konsep yang ada. Relevansi keduanya adalah apa yang menjadi tugas peneliti untuk menganalisis agar mengetahui hipotesis awal dalam pencapaian penelitian ini.

3.5.3 Pasca Penelitian

Langkah terakhir adalah dengan mengolah data terhadap hasil wawancara dari berbagai informan yang ada. Bukti dokumentasi, rekaman, (terlampir) serta transkrip dalam berbagai data observasi yang diperoleh selama di lapangan. Hasil penelitian akan dimanifestasikan pada Bab IV mengenai temuan & pembahasan, di mana penulisan dilakukan melalui Teknik triangulasi data partisipan dan triangulasi teknik. Analisis hasil penelitian merupakan langkah yang wajib dilakukan pada tahap terakhir ini yang dikomparasikan dengan berbagai teori serta konsep dalam kajian pustaka untuk mendapatkan berbagai temuan dan kesimpulan agar ditemukan implikasi dan rekomendasi untuk diteliti lebih jauh jika kelak ditemukan berbagai kekurangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data memiliki peran sangat penting untuk mengolah data penelitian. Data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi kemudian diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan makna dari data tersebut. Menurut Bogdan & Biklen mengartikan bahwa analisis dari data pada penelitian kualitatif merupakan “cara yang dilangsungkan berdasar pada cara mengorganisir data yang ada, klasifikasi data menjadi pecahan yang dapat diolah, mensintesis data penelitian, mencari pola, mendapatkan hal penting mengenai yang perlu dipelajari dan mencoba mengambil keputusan dari apa yang dapat diceritakan kepada banyak orang”. Adapun dalam analisis selama di lapangan, peneliti menggunakan Model Miles & Huberman (1992). Aktivitas analisis data dalam model Miles dan Huberman seperti yang diketahui yaitu *reduction of data*, *data for display*, kesimpulan dan upaya verifikasi.

3.6.1 Data Kualitatif

3.6.1.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan semakin lama akan semakin banyak dan kompleks, sehingga data tersebut harus teliti dan detail. Untuk itu perlu segera dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, mengurutkan atau mengklasifikasikan pada bagian yang terpenting, mencari tema dan pola. Hasilnya, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data jika diperlukan. (Sugiyono, 2009, hlm. 92-93). Sumadayo (2013) menjelaskan, secara sederhana kualitatif tidak mengumpulkan data atau bukti untuk mendukung hipotesis tertentu sebelum memulai penelitian namun akan membuat abstraksi ketika menemukan hal-hal baru dalam penelitian.

3.6.1.2 Data Display (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data atau mendisplay data. Menyajikan data berarti mengorganisasikan, menyusun data dalam pola hubungan sehingga dapat mudah dipahami. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 95) menyebutkan bahwa “Penyajian data pada kualitatif dapat berupa pemaparan singkat, baik bentuk bagan, hubungan di antara kategori, bagan alir, dll. Berdasarkan hal tersebut, Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 95) menyatakan bahwa “teks yang ditampilkan pada data penelitian kualitatif merupakan teks naratif dan dianjurkan dapat menampilkan grafik, matriks, jaringan, dan tabel.”.

3.6.1.3 Conclusion Drawing/Verification

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan ini merupakan tujuan utama dalam proses analisis data yang dimaksudkan untuk memperoleh makna dari data yang dianalisis. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 99) menyatakan bahwa “Hasil penelitian kualitatif merupakan penemuan-penemuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya. Hasilnya bisa berupa gambar atau deskripsi suatu objek yang sebelumnya gelap atau redup sehingga setelah di gambar menjadi jelas bahwa itu bisa berupa hubungan sebab-akibat, hipotesis, atau 'teori' ”.

3.6.2 Data Kuantitatif

Berbeda dengan analisis data kualitatif, dalam analisis data kuantitatif diperoleh dari berbagai sumber yang jumlahnya banyak. Digunakan instrument tambahan yaitu kuesioner yang diolah dalam *google form* ketika pengumpulan data dan diperoleh data statistic berupa angka dalam penyajiannya semisal dalam grafik. Keuntungan lain menggunakan data kuantitatif adalah datanya yang terukur dalam angka dan akan mudah melihat perbedaan pandangan pun perubahan data. Kelemahannya adalah data kuantitatif hanya bisa dilihat di akhir pengumpulan semua data dan harus diolah kembali. Namun pada umumnya data yang dimiliki adalah sajian data berupa angka.

Data yang didapatkan peneliti dalam penelitian kali ini menggunakan analisis data yang mengkombinasikan 2 pendekatan (kualitatif dan kuantitatif), dimana rumusan yang tidak terjawab melalui pendekatan kualitatif akan dilengkapi oleh data kuantitatif. Hal tersebut peneliti lakukan untuk dapat mengukur data dalam skala yang lebih besar khususnya dalam upaya memahami seberapa berperan Diskominfo Jabar dalam perspektif yang lebih luas (peserta kegiatan) yang terdiri dari pelajar, Mahasiswa, Guru, dan Media. Selain itu data kuantitatif digunakan untuk menentukan akurasi data yang dimiliki dari banyaknya peserta kegiatan yang dijadikan partisipan/informan. Perlu ditegaskan penggunaan data kuantitatif ini cenderung menambahkan kekurangan data kualitatif dari hasil temuan dan pembahasan. Untuk itu dibutuhkan pendekatan campuran (*mix method*). Berdasarkan hal tersebut, peneliti mendapatkan data kuantitatif untuk mencari persentase dengan rumus seperti di bawah.

$$\frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

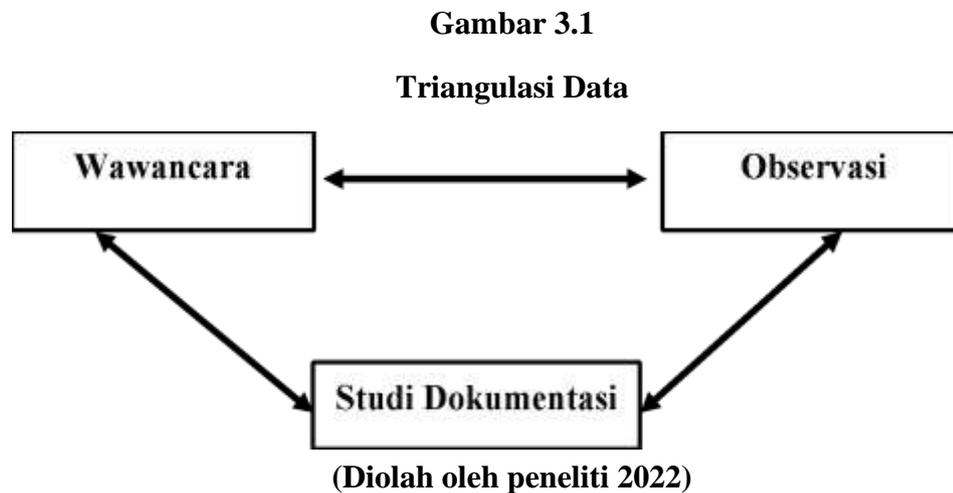
F = Jumlah keseluruhan partisipan (peserta kegiatan)

N = Poin tertinggi observasi

3.7 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik menguji keabsahan data dalam penelitian dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan jauh dari kata subjektifitas. Peneliti

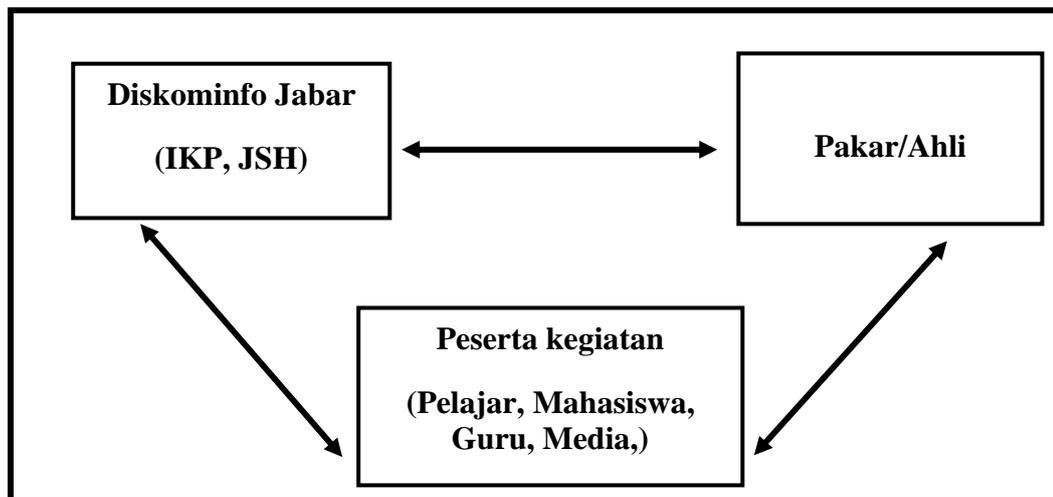
menggunakan beberapa teknik yang di antaranya adalah menguji kredibilitas, menguji transferabilitas dan menguji dependabilitas. Lebih khusus peneliti jelaskan teknik-teknik pengujian tersebut dalam Teknik triangulasi data sebagai berikut.



Berdasarkan triangulasi data yang peneliti lakukan dilengkapi juga dengan kuesioner bersama peserta kegiatan literasi digital yang berjumlah hampir 100 peserta. Hal tersebut untuk membantu peneliti menemukan memastikan data dan fakta peran Diskominfo Jabar dalam perspektif masyarakat. Kuesioner yang peneliti lakukan terdiri dari beberapa pertanyaan yang termanifestasi dalam 5 indikator utama (Peran Diskominfo Jabar dalam: Penguatan literasi digital; Mengatasi *Hate speech*; meningkatkan nalar kritis; meningkatkan komunikasi; dan meningkatkan inovasi kolaborasi). Pada penelitian ini triangulasi data juga dilengkapi dengan teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2011) sendiri, triangulasi sumber dimaksudkan untuk memberikan data dari berbagai sumber relevan yang berbeda namun dengan teknik yang sama.

Triangulasi sumber yang digunakan pada penelitian kali ini ditujukan pada Diskominfo Jabar, ahli/pakar serta peserta kegiatan literasi digital yang terdiri dari pelajar, Mahasiswa, Guru, Media dan *warganet*. Kuesioner digunakan sebagai data pelengkap yang tersebar di 7 kota/kabupaten Jawa Barat dengan menggunakan *sampling purposive* (sampel yang menitik beratkan timbangan objektif peneliti). Agar lebih jelas triangulasi sumber dapat dilihat dalam gambar 3.2 berikut.

Gambar 3.2
Triangulasi Sumber Data



(Sumber: Diolah peneliti 2022)

Tiga sumber data yang dilakukan triangulasi sumber dimaksudkan agar kesimpulan berbagai aspek penelitian dapat diperkuat faktanya. Hal tersebut akan menjadikan data hasil wawancara ketiga responden/informan, yang kemungkinannya adalah memiliki kesamaan pun juga perbedaan dari jawaban yang disampaikan. Mak jawaban tersebutlah yang akan menjadi landasan kebenaran penelitian (temuan).

3.7.1 Pengujian Kredibilitas

Menguji absah tidaknya penelitian ini dapat menggunakan teknik triangulasi dan juga berbagai rujukan. Teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini melalui sumber dan teknik. Dalam triangulasi sumber, peneliti melakukan lebih dari satu kali pengecekan data yang didapatkan dari subjek penelitian. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini diantaranya Kepala maupun Staf Diskominfo Jabar, Generasi milenial dalam range usia tertentu, pelajar, Mahasiswa, pemuda menggunakan media sosial sebagai sarana informasi dan komunikasi.

Data yang peneliti peroleh dari subjek penelitian kemudian peneliti deskripsikan untuk dapat mengkategorikan mulai dari persamaan data, data yang mirip maupun data yang berbeda. Terakhir peneliti melakukan analisis terhadap data agar menghasilkan kesimpulan yang mendekati kebenaran data yang diperoleh. Langkah selanjutnya adalah dengan mengecek kembali data yang diperoleh dari subjek penelitian. Dengan

menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bertujuan agar tidak ada kesalahan dari data dan fakta.

Pengumpulan bukti dalam pengujian kredibilitas ini dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti foto, video, maupun rekaman suara saat wawancara. Peneliti menggunakan berbagai bukti tersebut agar dapat berguna dalam rujukan dan acuan penelitian yang dilakukan, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Oleh karena itu, instrumen penelitian harus sangat baik dan tajam agar menunjang berbagai keperluan penelitian.

3.7.2 Pengujian Transferability

Uji transferabilitas merupakan nilai guna dari suatu hasil penelitian terhadap masyarakat. Untuk itu, peneliti menuangkan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian tesis ini secara komprehensif, jelas, dan sistematis agar dapat dipercaya dan dipahami oleh masyarakat luas, sehingga dapat diterapkan dalam suatu konteks sosial.

3.7.3 Pengujian Dependability

Uji dependabilitas merupakan upaya untuk mengecek berbagai tahapan proses penelitian yang dilakukan. Proses audit sendiri dilakukan dari tahap awal penelitian yaitu dengan mulai mengklasifikasikan masalah penelitian, menghimpun data, menganalisis data, validitas data, hingga membuat hipotesis serta kesimpulan penelitian.